

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan posisi geografis yang terletak diantara $0^{\circ}55'00'' - 3^{\circ}21'00''$ LS dan $98^{\circ}35'00'' - 100^{\circ}32'00''$ BT merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat. Kepulauan Mentawai memiliki luas wilayah sebesar $6.011,35 \text{ km}^2$ dan garis pantai sepanjang $1.402,66 \text{ km}$. Daratan Kabupaten Kepulauan Mentawai ini terpisahkan oleh laut dari wilayah Sumatera Barat lainnya dengan posisi sebelah utara berbatasan dengan Selat Siberut, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Mentawai. Salah satu pulau terbesar di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah Pulau Sipora. Pulau Sipora merupakan satu diantara pulau terluar Indonesia yang terletak di bagian barat pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Pulau ini memiliki luas 845 ha dan berada pada titik koordinat $02^{\circ}11'14''$ LS dan $99^{\circ}38'46''$ BT (Bappeda Kepulauan Mentawai, 2001).

Pulau Sipora memiliki beragam flora dan fauna, diantaranya adalah *Discoplax magna*. Masyarakat di pulau tersebut menyebutnya dengan nama kepiting Anggau. Kepiting famili Gecarcinidae ini memiliki habitat di sekitaran pantai barat Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia mulai dari Pulau Enggano di Bengkulu, Kepulauan Nias di Sumatera Utara, sampai ke Pulau Nicobar di Thailand. Dari kawasan pantai barat tersebut, didalamnya terdapat kawasan Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat (Ng dan Shih, 2014). Spesies ini biasanya menggali lubang disekitar area hutan bekas dari vegetasi yang membusuk seperti kawasan pepohonan dan bebatuan (Ng dan Davie, 2012; Orchard, 2012).

Kepiting Anggau memiliki ciri khas karapas badan berwarna hitam dan kaki penjepit atau capit berwarna kemerahan. Kepiting Anggau hanya muncul pada waktu tertentu saja dan biasanya keluar dari sarangnya diduga untuk melakukan pemijahan sebanyak lima periode setiap tahunnya. Bulan kemunculannya dimulai dari bulan Juni, Juli, Agustus, September hingga Oktober. Pada tiap bulan tersebut, terdapat empat hari puncak kemunculan yang ditandai dengan bulan purnama. Selain itu, ditambah lagi pada bulan tersebut sering terjadi angin badai dan curah hujan yang tinggi yaitu kira-kira 2500 mm (Amir, 1994). Namun demikian pada bulan-bulan lain juga dapat ditemukan tetapi dalam jumlah yang sedikit dan kadang-kadang sulit ditemukan, karena kepiting ini selalu bersembunyi dalam sarangnya.

Kemunculan Anggau biasanya ditandai dengan keadaan bulan yang terang dan hari yang cerah. Pada saat inilah biasanya warga berkumpul di tepi pantai untuk berburu dan menangkap Anggau. Aktivitas berburu dan menangkap kepiting Anggau selain untuk sebagai bahan pangan dalam rangka memenuhi kebutuhan protein hewani juga dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Aktivitas menangkap kepiting Anggau tersebut juga dijadikan salah satu objek wisata bagi masyarakat setempat. Bahkan menurut Amir (1994), kegiatan menangkap kepiting ini sudah menjadi budaya turun-temurun di Mentawai yang sering disebut dengan budaya *Muanggau*. Adanya aktivitas perburuan secara terus menerus dan terdapatnya pengalihan lahan disekitar habitat kepiting, tentu akan mengancam keberadaan dan jumlah populasi kepiting ini. Apabila keadaan ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan akan terjadi pengurangan bahkan kepunahan terhadap kepiting ini dan jika punah maka warga Mentawai akan kehilangan salah satu plasma nutfah dan budayanya.

Untuk mencegah terjadinya kepunahan populasi kepiting Anggau diperlukan suatu upaya pengelolaan yang dilakukan dengan tujuan pelestarian dan langkah awal

konservasi yang didasarkan atas penelitian yang rasional. Mengingat masih terbatasnya informasi mengenai kepiting Anggau di Kabupaten Kepulauan Mentawai, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kepadatan populasi dan pola pertumbuhan sehingga beberapa aspek bioekologi kepiting ini dapat diketahui.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Berapakah kepadatan populasi kepiting Anggau (*Discoplax magna* Ng & Shih, 2014) di Pantai Desa Beriulou Kec. Sipora Selatan Kab. Kepulauan Mentawai ?
2. Bagaimana pola pertumbuhan kepiting Anggau (*Discoplax magna* Ng & Shih, 2014) di Pantai Desa Beriulou Kec. Sipora Selatan Kab. Kepulauan Mentawai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kepadatan populasi kepiting Anggau (*Discoplax magna* Ng & Shih, 2014) di Pantai Desa Beriulou Kec. Sipora Selatan Kab. Kepulauan Mentawai.
2. Untuk mengetahui pola pertumbuhan kepiting Anggau (*Discoplax magna* Ng & Shih, 2014) di Pantai Desa Beriulou Kec. Sipora Selatan Kab. Kepulauan Mentawai.

1.4 Manfaat Penelitian

Data dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi mengenai kepadatan populasi dan pola pertumbuhan serta pelestarian kepiting Anggau di Pantai Desa Beriulou, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai.